REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Persoalan Filosofis Tentang Estetika

a. Hakikat Estetika

Estetika berasal dari Bahasa Yunani *aisthetika* berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindra. Estetika sering diartikan sebagai persepsi indrawi *(sense of perception)*.[1] Dalam bukunya Julia, Alexander Baumgarten (1714-1762), seorang filsuf Jerman adalah orang pertama yang memperkenalan kata *aisthetika*. Baumgarten memilih estetika karena berharap ia dapat memberikan tekanan pada pengalaman seni sebagai suatu sarana untuk mengetahui *(the perfection of sentient knowledge).*[2] Estetika menurut beberapa tokoh sebagai berikut:

1) Menurut Louis Kattsof dalam buku Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Perwira, estetika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan batasan rakitan (*structure*) dan peranan (*role*) dari keindahan, khususnya dalam seni.[3]
2) Menurut K. Kuypers dalam buku Arina Restian, estetika adalah segala sesuatu atau hal-hal yang menyangkut keindahan yang berkaitan dengan penglihatan seseorang.[4]
3) Menurut A.A.M. Djelantik estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut dengan keindahan.[5]

---

[1] I Made Sugata, *Ajaran Siswa Siddhanta Dalam Masyarakat Bali Peresapannya Pada Upacara Matatah,* (Bali: Nilacakra Publishing Hosuse, 2022), 75.

[2] Julia, *Orientasi Estetika Gaya Piringan Kecapi Indung Dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran di Jawa Barat,* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), 29.

[3] Dharsono Sony Kartika & Nanang Ganda Perwira, *Pengantar Estetika,* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), 5.

[4] Arina Restian, *Koreorafi Seni Tari Berkarakter Islami Untuk Anak Sekolah Dasar,* (Malang: UMM Pres, 2019), 103.

[5] A.A.M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar,* (Bandung: Masyarakat Seni Pertujukan Indonesia, 1999), 9.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

4) Menurut Effendi dalam bukunya Arina Restian dan Kuncahyono, estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola. Pola mana mempersatukan bagian-bagian tersebut yang mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan.[6]

Dari pendapat para ahli tentang estetika, dapat disimpulkan bahwa estetika erat kaitannya dengan perasaan manusia, khususnya perasaan manusia yang indah atau perasaan positif. Keindahan yang dimaksud bukanlah hanya sesuatu yang dapat dilihat dari bentuknya, tetapi juga dari makna ataupun arti yang terkandung di dalamnya.

b. Objek Estetika

Dalam sebuah kalimat, objek adalah bagian yang berdekatan dengan subjek dan predikat. Objek adalah komponen dari struktur kalimat sederhana. Objek biasanya adalah kata yang terletak setelah predikat. Objek biasanya berupa kata benda yang mengalami atau menjadi penderita dari subjek.[7] Sedangkan objek estetika adalah sesuatu yang memiliki sifat atau ciri-ciri bentuk yang menyebabkan ketertarikan atau ketidak ketertarikan. Dalam arti luas objek memiliki bentuk, dan kedua bentuk tersebut dapat dirasakan demhan cara penglihatan maupun pendengaran.

Dalam estetika ada dua unsur dalam penampakan objek, yaitu unsur materi (material) dan unsur bentuk (forma). Unsur material adalah sesuatu yang berhubungan dengan (isi) penginderaan, sedangkan forma adalah sesuatu yang mungkin berbagai penampakan itu tersusun dalam hubungan-hubungan tertentu.[8]

Objek material estetika adalah materi yang dilihat. Ketika seseorang menanggapi satu objek, tanggapannya tergantung pada objek yang dilihat. Seperti, pemandangan alam, telah berkali-kali membangkitkan pengalaman estetis seniman untuk diangkat menjadi karya seni. Objek forma estetika adalah bagian atau wujud pertama yang terlihat dari

---

[6] Arina Restian dan Kuncahyono, *Pembelajaran Seni Budaya SD,* (Malang, UMM Press, 2019), 26.

[7] Sudaryanto, *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan,* (Jakarta: Djambatan, 1994), 30.

[8] Maghfur M. Ramin, *Dasar-Dasar Memahami Madzhab Filsafat,* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019), 96.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

suatu objek yang dilihat, seperti bentuk, irama, warna, tema, tekstur, dan ruang.

Setelah menelaah pengertian estetika secara umum maupun menurut para ahli, berikut ini unsur-unsur estetika yang perlu dipahami:

Pertama, Unsur Bentuk

Unsur estetika yang pertama yakni adalah unsur bentuk. Bentuk *shape* sangat berpengaruh pada daya tarik suatu objek. Secara umum bentuk objek terdiri dari dua jenis yaitu dua dimensi dan tiga dimensi. Objek dua dimensi tidak mempunyai volume dan bentuknya datar, misalnya lukisan, foto, hiasan dinding dan lainnya. Objek tiga dimensi memiliki volume, kedalaman, dan ruang. Misalnya patung, pakaian, tas dan lainnya. Bentuknya juga meningkatkan nilai estetika suatu benda. Seseorang bisa menyebut suatu benda mengandung nilai estetika apabila bentuknya unik dan indah.

Kedua, Unsur Warna

Estetika adalah keindahan yang sering diungkapkan banyak orang. Warna mempunyai pengaruh besar dalam meningkatkan keindahan suatu benda ataupun objek lainnya. Keindahan pada objek dipengaruhi oleh unsur warna, pemilihan warna suatu benda ditentukan oleh orang yang akan menggunakannya.

Ketiga, Unsur Tema

Unsur estetika selanjutnya adalah unsur tema. Unsur tema yang dimaksud di sini adalah suatu gagasan atau pemikiran yang disampaikan oleh pengarang objek atau karya seni pada orang lain. Tema suatu karya biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti letak geografis, adat istiadat, dan budaya.

Keempat, Unsur Motif Hias

Unsur estetika yang selanjutnya adalah unsur motif hias. Motif hias adalah pola atau gambar yang menghiasi suatu objek atau produk. Tujuan penambahan motif hias pada suatu objek adalah untuk menambah keindahan atau nilai estetika pada objek atau produk tersebut.[9]

[9] Arina Restian dan Belinda Dewi Regina, *Seni Budaya Jawa dan Karawitan*, (Malang: UMM Press, 2022), 67.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c. Ruang Lingkup Estetika

Sebagai kegiatan seni, sebuah karya seni diciptakan untuk mengungkapkan perasaan seniman. Estetika mempuyai dua pokok pembahasan, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan hal-hal yang berkaitan dengan karya seni. Menurut The Liang Gie ruang lingkup dalam estetika meliputi empat hal, yaitu: nilai estetis *(esthetic value)*, pengalaman estetis *(esthetic experience)*, seni *(art)*, dan seniman.

1) Nilai estetis *(esthetic value)*

Nilai adalah ukuran derajat tinggi-rendah atau tingkatan yang dapat dirasakan, diteliti atau dialami pada berbagai objek fisik maupun abstrak. Karya seni sebagai hasil ciptaan manusia mempunyai nilai yang dapat memuaskan hasrat manusia.[10] Nilai estetis dapat dijadikan sebagai penentu dari sifat menarik atau tidak menarik pada suatu benda.[11] Nilai estetis sendiri merupakan gagasan atau konsep, suatu kaidah yang dapat dipahami oleh pikiran manusia dan dapat digunakan oleh seorang pengamat untuk menilai suatu benda. Nilai estetis diwujudkan dalam diri yang mempersepsikannya dalam bentuk emosi etetis, kesenangan atau ketertarikan pada bentuk suatu objek.[12]

The Liang Gie mengatakan bahwa estetika murni menyangkut pada pengalaman estetis dari segala esuatu yang dirasakan. Kesadaran ini dapat diwujudkan secara visual melalui penglihatan, pendengaran, dan akal, yaitu melalui penikmatan sajak yang indah. Kesadaran ini muncul bukan hanya dengan melihat atau mendengar sesuatu yang indah, namun dengan memahami makna yang ada di dalamya.[13]

Selanjutnya dari sudut pandang teori objektif, ia berpendapat bahwa ciri-ciri yang membentuk keindahan atau menimbulkan nilai estetis adalah ciri-

[10] Arina Restian dan Kuncahyono, *Pembelajaran Seni Budaya SD*, 30.

[11] Dedi Junaedi, *Estetika Jalinan Subjek, Objek, Dan Nilai*, (Yogyakarta: ArtCiv, 2016), 195.

[12] Dedi junaedi, *Etetika Jalinan Subjek, Objek, Dan Nilai*, 198.

[13] The Liang Gie, *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan*), (Yogyakarta: Supersukses, 1983), 35.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ciri yang melekat pada suatu benda yang indah, tanpa memandang siapapun yang melihatnya. Pengamatan manusia sekedar mengamati kualitas-kualitas yang indah pada suatu benda dan tidak mempengaruhi perubahannya dengan cara apapun.[14] Sedangkan teori subjektif berpendapat bahwa sifat-sifat yang memberikan keindahan pada suatu benda sebenarnya tidak ada. Orang yang mengamati objek tersebut hanya mempunyai respon emosional. Keberadaan keindahan hanya bergantung pada persepsi yang melihatnya.[15]

Keindahan bersifat objektif dan subjektif. Setiap orang mempunyai tingkat pemahamannya masing-masing tergantung pada apa yang ditemuinya. Apabila suatu benda dikatakan mempunyai nilai estetis, berarti seseorang menerima suatu pengalaman estetis sebagai respon terhadap benda itu. Nilai estetis inilah menentkan dengan apa yang disebut indah, apakah keindahan itu bersifat objektif atau subjektif, apa tolak ukur keindahan indah atau tidak indah, dan bagaimana keindahan dimaknai dalam kehiduan seseorang.

Dari penilaian estetis seseorang, terdapat contoh nilai estetika objektif dan subjektif. Contoh nilai estetika objektif adalah dalam pertunjukan teater terdapat dalam judul yang diangkat, dimana nilai estetika yang tinggi disebabkan oleh penjiwaan peran untuk menyampaikan cerita, pengiringan musik baik, tata panggung yang indah dianggap memiliki nilai estetika yang tinggi. Adapun contoh nilai estetika subjektif dalam seni teater antara lain terhadap tema yang diangkat, seperti komedi, romantis, islami, sedih. Misalnya, seseorang lebih meyukai teater komedi karena menghibur, sementara ada pula orang yang lebih menyukai cerita romantis karena dapat menciptakann ekspektasi percintaan kepada penonton karena tidak semua orang mengalaminya.

2) Pengalaman estetis *(esthetic experience)*

Pengalaman estetis adalah suatu karya estetis (keindahan) sebagaimana yang dirasaan oleh yang

[14] The Liang Gie, *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan),* 41.
[15] The Liang Gie, *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan),* 42.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

melihatnya.[16] Setiap pengalaman estetis selalu dikaitkan dengan fenomena, seperti suatu benda atau kelompok benda, peristiwa yang berulang, melodi, dan lain-lain, yang dialami daam bentuk ideal tertentu *(ideal form)*. Setiap perjumpaan dengan suatu objek estetis menjadikan seseorang mengalami pengalaman estetis tertentu. Apabila dialami, pengalaman estetis ini tidak hanya membangkitkan sikap estetis dan pengabdian tertentu, tetapi juga membuat goresan kehidupan tampak semakin penuh dan mendalam.

Tiga karakteristik pengalaman estetis. *Pertama*, pengalaman estetis yang melibatkan antara individu dan karya seni. Menurut konsep David Hume yang dikutip dalam tulisan Yeremias Jena, keadaan pikiran adalah persepsi subjek terhadap suatu karya seni dan emosi yang ditimbulkannya. *Kedua*, individu secara sadar dan sukarela memilih suatu benda atau karya seni untuk pengalaman estetis, dimana benda atau peristiwa tersebut dapat berupa benda atau peristiwa apa saja. Individu yang menerapkan objek tersebut akan mengubahnya menjadi objek estetis. *Ketiga*, praktik sikap estetis secara tradisional selalu di bawah kendali individu. Ini adalah sikap sukarela dan sadar. Dalam arti bahwa semua pengalaman estetis melibatkan pembedaan subjek-objek yang jelas dengan tujuan menjaga kendali subjektif individu. Selain itu, pengalaman estetis juga berbeda dengan pengalaman yang hanya sekedar perasaan subjektif, penarikan objek dari pengalaman karena perasaan estetis yang timbul darinya itu bersifat kenikmatan yang murni, menyenangkan, menimbulkan rasa kagum, dan kegembiraan.[17]

Sedangkan untuk pengalaman estetis, penulis mendapatkan pengalaman yang tidak terlupakan ketika banyak penonton teater yang hanyut dalam suasana yang dibangun oleh struktur emosi. Suasana itu dapat sedih, gembira, tragis, menyayat hati, tegang, mencekam, dan sebagainya. Penonton teater kerap

[16] Arina Restian dan Kuncahyono, *Pembelajaran Seni Budaya SD*, 31.

[17] Yeremias Jena, "Dari Penalaman Estetis Ke Sikap Estetis Dan Etis", *Jurnal Melintas 30.1* (2014), 29.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

merasa takjub melihat peristiwa pentas dengan segala perkakasnya yang speaktakuler hasil tangan-tangan kreatif para pekerja teater.

3) Seni *(art)*

Seni adalah segala yang berkaitan dengan karya cipta yang dihasilkan oleh unsur rasa.[18] Seni menciptakan keindahan. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa seni selalu ada dalam keindahan. Sejak zaman dulu keindahan adalah sesuatu yang selalu dicari manusia. Awalnya manusia menyebut pada alam sebagai standar keindahan. Manusia berusaha meniru komposisi yang terdapat pada alam dan menerapkannya dalam karya seni yang diciptakan. Ketika keindahan alam dirasa tidak lagi cukup, manusia berusaha meningkatkan standar keindahan dan mengembangkan standar alternatif yang dianggap lebih baik dari alam, yaitu bentuk-bentk yang dianggap ideal. Masyarakat Yunani klasik sangat terobsesi dengan keindahan dan sangat tertarik dengan formula-formula matematis untuk menemukan sebuah bentuk yang sempurna yang tidak ada dan tidak diketahui oleh alam. Ini adalah contoh upaya manusia untuk mengembangkan standar keindahan yang melebihi alam. [19]

Menurut Herbert Read dalam buku Agung Suryahdi, seni adalah suatu bentuk yang menyenangkan. Hal yang menyenangkan tersebut dapat memberi kepuasan pada perasaan, dan perasaan tersebut akan menjadi kegembiraan jika kita dapat menemukan hubungan kesatuan dan keselarasan dalam hubungan formal yang terjadi pada persepsi kita.[20] Sedangkan menurut Suwadji Bastomi dalam bukunya Budiwirman, seni adalah aktivitas batin dan pengalaman estetis yang diungkapkan dalam bentuk agung, serta mempunyai kekuatan untuk

[18] Hartono, *Ilmu Budaya Dasar,* (Jakarta: PT. Bima Ilmu), 34.

[19] John Felix, "Pengertian Seni Sebagai Pengantar kuliah Sejarah Seni Rupa", *Humaniora,* Vol.3 No.2 (2012), 617.

[20] A. Agung Suryahdi, *Seni Rupa Menjadi Sensitif Kreatif Apresiaif Dan Produkti,* (Jakarta: Direktorat Jendral Menejemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2006), 16.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

membangkitkan rasa takjub dan haru. Seni identik dengan penciptaan keindahan. Suatu upaya untuk menciptakan yang indah-indah yang mendatangkan kenikmatan.[21]

Dengan seni orang dapat menikmati dengan merefleksikan emosinya sendiri atas rangsngan yang diterimanya. Kenikmatan seni bukanlah kenikmatan fisik lahiriah, melainkan kenikmatan batiniah. Kenikmatan ini muncul ketika seseorang mampu menangkap dan merasakan simbol-simbol estetik dari pencipta seni.[22] Adapun contoh-contoh seni diantaranya adalah seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater, dan seni budaya.

4) Seniman

Seniman adalah orang yang mempunyai bakat dan kemampuan teknik untuk menuangkan energi estetik yang ada dalam dirinya, yang terangkum dan tercermin dalam karya-karyanya.[23] Ketika seniman menciptakan sebuah karya seni, mereka membutuhkan kreativitas untuk memunculkan karakter dari karya seni yang diciptakan.

Suatu karya seni tidak serta merta muncul, namun ada beberapa tahapan atau proses ang dilalui oleh seorang seniman dalam menciptakan sebuah karya seni. Sebgaimana manusia lahir dari sel telur yang telah dibuahi, demikian pula sebuah karya seni lahir dari benih pengalaman yang dipupuk oleh kekhayalan kreatif, yang merupakan ide dari karya seni tersebut. Kesan yang didapat secara langsung maupun tidak langsung, yaitu dari kecilnya dunia, dapat mengubah seniman ke gerak-gerak yang cepat. Pengalam pokok, kesan yang menarik, dan ide imajinatif yang dipadukan membentuk pribadi seniman. Peningkatan ide yang semakin kuat menguasai fantasi perasaan dapat membentuk kepribadian seniman semakin sempurna. Ide dihubungkan dengan kepribadian melalui perasaan

[21] Budiwirman, *Seni Cetak Mencetak,* (Padang: Sukabina Press, 2009).3.

[22] Budiwirman, *Seni Cetak Mencetak,* 7.

[23] Syamsiar, "Proses Kreatif (Struktur Etnik Karya Lukisan) Dea Made Mustika*", Asintya Jurnal Penelitian Seni Budaya,* Volume 11 No.2 (Desember, 2012), 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

fantasi, dan semua pengalaman telah disamakan, dengan begitu semua pengalaman menjadi seimbang dan keseimbangan baru tercipta. Ide pandangan dalam karya seni telah matang, memunginkan seniman memadukan gambar-gambar fantasinya yang dipenuhi dengan keinginan estetika yang tinggi. Pengalaman kemasakan itu berarti puncak dari pada pengalaman emosional penciptaan karya seni.[24]

Dalam menciptakan suatu karya seni, seniman akan melalui sebuah kegaitan yang disebut proses kreatif.[25] Menurut Herman Von Helmholtz dalam buku Selvi Kasman dkk, proses kreasi melalui tiga tahapan, yakni: Pertama, tahap *saturation*, adalah pengumpulan fakta dan sensasi-sensasi yang digunakan oleh alam pikiran sebagai bahan mentah untuk menghasikan ide. Kedua, tahap *incubator* (inkubasi), adalah tahap pengendapan. Tahap ini berlangsung cukup lama karena dalam pengolahan data dan pengalaman memerlukan konsentrasi. Hal ini diperkuat dengan masukan-masukan dari pikiran bawah sadar seperti intuisi, segala pengalaman, pengetahuan, juga fantasi dan asosiasi. Ketiga, tahap *illumination* merupakan tahap terakhir dalam penciptaan. Setelah informasi sudah lengkap dan sempurna, maka tahap ini mengekspresikan wujud karya seni yang diinginkan. Dengan demikian, proses kreatif dalam seni berjalan mulai dari intuisi, imajinasi, kreasi, hingga ekspresi.[26] Adapun tokoh-tokoh yang menjadi seniman dalam seni teater diantaranya adalah W.S Rendra dengan karya "*Orang-Orang Ditikungan Jalan",* dan Arifin C. Noer dengan karyanya "*Seorang Laki-Laki Tua".*

[24] Eka Titi Andaryani, *Proses Terjdi Suatu Karya Seni*, (Semarang: FIP Universitas Negeri Semarang), 5.

[25] Edin Suhaedin Purnama Giri, "Mengurangi Benang Kusut Topik Penelitian Seni Dan Pembelajarannya", *Jurnal Imaji,* Vol.2, No,2 (Agustus, 2004), 218.

[26] Selvi Kasman dan Endah Yusma Pratiwi, *Universalisme Kesenian,* (Padang: CV. Gta Lentera, 2023), 120.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

d. Aliran-aliran Estetika

Estetika telah mengalami perkembangan dalam kurun waktu yang lama. Mengingat perkembangan estetika dapat dibedakan menjadi 4 (empat) kelompok, diantaranya:

1) Estetika klasik

a) Sokrates (469-399 SM)

Pada periode klasik, istilah estetika belum dikenal. Dulu dikenal dengan filsafat keindahan. Istilah estetika pertama kali dikenalkan oleh Alexander Baumgarten. Periode klasik ini dikenal dengan periode dogmatik, hal ini karena mereka percaya secara a priori terhadap kemampuan rasio, tanpa mengadakan pemahaman pendalam terlebih dahulu. A priori di sini berarti percaya dengan kemampuan berfikir tanpa perlu dibuktikan dulu.[27] Sokrates adalah pelopor estetika pada periode pertama ini. Objek estetis klasik tidak hanya mencakup seni (buatan manusia) tapi juga termasuk akhlak (perkataan dan perbuatan), hukum, pikir, dan adat yang indah. Ada dua istilah yang dikemukakan oleh Sokrates, yaitu: pertama, *Symmetria*, untuk menyebut keindahan yang dicerap oleh penglihatan seperti: lukisan, patung. Kedua, *Harmonia*, yang dicerap dengan indra pendengaran, seperti: musik.[28]

b) Plato (428 SM-348 SM)

Plato lahir di Athena dalam keluarga bangsawan. Plato adalah murid dari Sokrates. Plato menyatakan segala kenyaaan di dunia adalah mimesis (tiruan) dari yang asli. Plato memandang keindahan terkandung pada dunia ide-ide yang bersifat transendental sehingga tidak secara langsung terjangkau oleh pikiran manusia.

Plato menganggap bahwa keindahan di dunia hanyalah imitasi, pembayangan, tiruan (mimesis). Seperti lukisan dan patung dianggap tiruan oleh kenyataan atau alam. Menurut Plato, yang disebut mimesis bukan dalam peniruan biasa, melainkan merupakan daya representasi yang timbul sebagai akibat kesempurnaan karya-karya sehingga

[27] Tri Wahyudi, *Periodesasi Estetika*, (Jakarta: Esa Unggul. 2019), 2.
[28] Bayu Aunillah, *Filsafat Estetika*, (Padang, UNP, 2019), 6.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

timbulah kegairahan, baik dalam mencipta bagi pengarang, maupun menikmatinya bagi pembaca. Plato menilai rendah karya seni karena menurutnya karya seni dapat menjauhkan masyarakat kususnya generasi muda dari membangun negara. Karena musik, puisi, dan lainnya mempengaruhi fikiran dan kebiasaan karakter manusia.[29]

c) Aristoteles (384 SM-322SM)

Aristoteles merupakan murid Plato. Aristoteles lahir di Stagirus Semenanjung Macedonia. Aristoteles juga disebut sebagai bapak ilmu pengetahuan, sebab melaluniya lahirlah ilmu-ilmu secara berdiri sendiri, seperti kedokteran, fisika, biologi, dan kimia. Aristoteles punya pandangan yang hampir sama dengan gurunya. Aristoteles pun pada dasarnya menyatakan karya seni juga mimesis. Perwujudan seni merupakan imitasi dari realitas yang ada. Karya seni tidak lahir dari kekosongan, melainkan menggambarkan suatu realitas sebagaimana dipahami oleh seniman. Berbeda dengan pendapat gurunya yang memandang rendah karya seni, sebaliknya Aristoteles mengemukakan bahwa seseorang dapat menikmati keindahan karya seni karena peran intelektualnya, bukan karena proses kontemplasi.

Aristoteles memandang imitasi memiliki nilai positif. Imitasi merupakan naluri paling dasar dari manusia, karena sifat meniru itu kelebihan dari manusia, meniru merupakan proses belajar. Para gilirannya meniru merupakan sumber kenikmatan. Akhirnya Aristoteles menyimpulkan bahwa seni merupakan kemampuan produktif yang justru dipimpin oleh akal. Seni pada gilirannya adalah keselarasan bentuk.[30]

2) Estetika abad pertengahan

Estetika abad pertengahan dipengaruhi oleh sudut pandang agama, di mana unsur estetik hadir dalam setiap tempat ibadah. Estetika abad pertengahan sering dianggap sebagai abad gelap *(the dark age)*

[29] Tri Wahyudi, *Periodesasi Estetika*, 3-4.
[30] Tri Wahyudi, *Periodesasi Estetika*, 4.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

karena pada saat itu, seluruh aspek kehidupan masyarakat Barat termasuk seni dikuasai oleh agama Kristen. Agama Nasrani (Kristen) yang mulai berkembang dan menjadi pengaruh kuat di masyarakat, yang dituding menjadi penghambat seniman. Gereja Kristen kuno bersifat memusuhi seni dan tidak mendorong refleksi filosofis terhadap seni. Gereja pada saat itu percaya bahwa seni hanya selalu mencari bentuk yang sempurna, sehingga seni dan kegiatan masyarakat lainnya hanya melayani kepentingan Gereja dan kehidupan Surga.

Seni tidak hanya mengungkapkan keindahan duniawi, tetapi juga membuat hal-hal yang tidak terlihat menjadi terlihat, seperti menggambarkan suatu kepercayaan agama Kristen. Estetika merupakan bagian atau cabang dari teologi. Sebuah karya seni sebagai simbol dari yang ilahi.

Dalam hal ini tokoh yang dikenal adalah Thomas Aquinas, filsuf terkenal pada abad pertengahan, yang merumuskan keindahan sebagai *"id qoud visum placet"* (sesuatu yang menyenangkan bisa dilihat). Aquinas memberikan dua pengertian. Pengertian keindahan dalam arti estetis murni berdasarkan penglihatan yang disebut *Symmetria*, adalah untuk karya-karya patung dan arsitektur, sedangkan pengertian keindahan dalam arti estetis murni berdasarkan pendengaran, yang disebut *Harmonia* adalah untuk karya-karya musik.[31]

Thomas Aquinas memiliki kerangka berfikir teosentrisme, termasuk cara memandang keindahan, sehingga konsep estetiknya menggabungkan estetika Yunani Klasik dengan teologi Kekristenan. Thomas Aquinas mempunyai tiga ciri estetika yaitu:

a) Estetika bersifat metafisik dan rasional
b) Keindahan merupakan aspek dari yang baik *(the good)*, dalam karya seni, yang indah identic dengan keindahan *(beauty is goodness)*, yang indah adalah yang menyangkan secara inderawi (mata dan telinga)

[31] F.X. Budiwidodo Pangarso Dan Y. Roni Sugiarto, *Teknik Penekatan Desain Bentuk Estetik Arsitektural*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014), 5.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c) Keindahan itu terikat erat dengan hasrat dan keinginan.[32]

3) Estetika modern

Bennedotte Croce mengugkapkan teori estetikanya dalam sebuah sistem filosofis dari idealisme. Segala sesuatu adalah ideal dan itu merupakan aktivitas pikiran. Aktivitas pikiran dibagi menjadi dua yaitu yang teoritis (logika dan estetika), dan yang praktis (ekonomi dan etika).[33] Menurut Croce, estetika adalah bidang pengetahuan intuitif. Intuisi adalah ide yang ada dalam pikiran seniman. Teori ini menyamakan seni dengan intuisi. Hal ini dengan jelas mengkategorikan seni sebagai satu jenis pengetahuan yang tertanam dalam pikiran dan membantu penciptaan kembali seni dalam pikiran orang yang melihatnya.[34]

Era ini disebut era positivisme karena para filosof zaman ini memandang hakikat keindahan, keindahan seni, dan keindahan seni yang bukan lagi dengan pola fikir metafisik, melainkan menggunakan pendekatan ilmiah.

Modernisme menggunakan gagasan kemajuan yang melahirkan tradisi *event-grade* yang mengutamakan norma-norma kebenaran, keaslian, dan kreatifitas. Semboyan kaum modernisme adalah *shock of the new*. Tradisi ini telah mendorong munculnya berbagai berbagai kegiatan eksperimentasi pada dua dekade 60-an dan 70-an yang melahirkan seni multimedia, *happening art*, *performance art*, seni video, seni instalasi, dan *cyber art.* Ciri modernisme lainnya adanya oposisi biner *(binary opposition),* selalu

[32] Matius Ali, *Estetika Pengantar Filsafat Seni*, (Tangerang: Sanggar Luxor, 2014), 40.

[33] Dharsono Sony Kartika & Nanang Ganda Perwira, *Pengantar Estetika*, 79.

[34] Dina Noventin M, Suryadi dan Yulia Puspita, "Analisis Estetik Karya Seni Lukis Moel Soenarko Yang Bertema Heritage". "Departemen Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain", Universitas Pendidikan Indonesia, Vol.1, Edisi 2, 2019, 131.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ada lawan yang menyertai sesuatu, seperti ada baik ada buruk, ada putih ada hitam.[35]

4) Estetika postmodern

Aliran postmodern muncul setelah berakhirnya aliran modern. Postmodernisme memiliki ide cita-cita, dan ingin memperbaiki kondisi sosial, budaya dan kesadaran akan semua realitas serta perkembangan dalam berbagai bidang. Estetika postmodern tidak lagi membedakan mana yang indah dan mana yang jelek, mana yang bermoral dan mana yang tidak bermoral. Secara ekstrim, dapat dikatakan bahwa wacana estetika postmodern kini justru mencari yang terjelek diantara yang jelek. Estetika postmodern juga tidak lagi membedakan mana yang terlihat dan mana yang tersembunyi, namun estetika postmodern mencari yang lebih tersembunyi diantara yang paling sembunyi.

Estetika postmodern mencoba menyusun sebuah peta idiom-idiom estetika postmodernisme. Hal ini diharapkan dapat menjadi sebuah model dalam upaya memahami dan mengembangkan estetika postmodern sebagai wacana budaya, serta upaya memahami keserbaragaman dan pluralisme bahasa estetika, khusuusnya dalam hal estetika sebagai symbol dan makna.[36]

Tokoh-tokoh estetika postmodern diantaranya:

a) Jean Francous Lyotard

Jean Francous Lyotard adalah seorang Professor filsafat di University Of Pris di Vincennes. Ia dikenal pada pelajarannya tentang estetika dan dimensi-dimensi diskurs psiko-politik. Estetika Lyotard adalah estetika ketiaksadaran. Untuk menikmati karya seni Lyotard sekilas mengabaikan teori estetika, karena yang terpenting ketika dihadapkan dengan karya seni dapat membuat seeorang menikmati, kagum, terpesona, bukan membangun teori yang

[35] Tri Wahyudi, *Periodesasi Estetika*, (Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2019),3-5.

[36] I Made Dwiarya Swandi, I Wayan Swandi, dan I Wayan Mudra, "Logo Petitenget Festifal 2018 Dalam Budaya Postmodern", *Nirmana*, Vol.19, No.1 (Januari, 2019), 53.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

rumit dan berat. Sebaliknya, tentu musahil memperoleh kenikmatan tanpa memahami teori dan makna karya seni. Makna dan kenikmatan hanya mungkin terjadi dengan bantuan teori yang telah menjadi bagian dari pikiran bawah sadar penikmat seni itu.[37]

b) Jacques Derrida

Menciptakan sebuah pemikiran tentang rekonstruksi merupakan salah satu kunci dari pemikiran postmodernisme yang mencoba memberikan sumbangan mengenai teori pengetahuan yng dinilai tidak bisa dibantah. Derrida berupaya menggali kebenaran terhadap suatu teori pengetahuan yang kebenarannya tidak terbantahkan olehnya. Artinya, tori-teori baru dapat diciptakan asalkan teori tersebut dapat dibuktikan kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Rekonstruksi Derida merupakan sebuah alternatif untuk menghilangkan keterbatasan penafsiran dan penyimpulan yang baku.[38]

e. Kriteria-kriteria Estetika

Seni merupakan ekspresi diri seniman yang di dalamnya terdapat perasaan, emosi, intuisi, imajinasi, bahkan pesan yang tersirat maupun tersurat. Seni lukis, seni tari, seni musik, seni drama, semuanya memperhatikan aspek estetika atau keindahan. Keindahan dalam seni adalah ukuran keberhasilan komunikasi antara pesan yang ingin disampaikan seniman dan yang dilihat oleh pengamat. Seni yang indah dapat menangkap emosi yang paling diinginkan oleh senimah kepada pengamatnya. Ada dua teori tentang keindahan yaitu teori keindahan obyektif dan teori keindahan subyektif. Berikut penjelasannya:

1) Teori keindahan obyektif

Teori keindahan seni dengan pandangan obyektif menitikberatkan keindahan dari bentuk seni

[37] Akhyar Yusuf Lubis, "Estetika Jean Francois Lyotard Sebagai Estetika Ruang Ketidaksadaran Freudian", *Dimensi*, Vol.10-No.2 (September 2013), 137.

[38] Nelson Tarigan, "Perbedaan Paraestetika Pada Pemikiran Lyotard, Foucault, dan Derrida", *Jurnal Generasi Kampus*, Volume 3, Nomor 2, (September 2010), 8.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

itu sendiri. Teori ini digagas oleh Plato dan juga Arsitoteles. Plato beranggapan bahwa keindahan seni adalah obyektif dan bukan pengalaman dari pengamat. Keindahan seni terletak pada ciri-ciri benda seni seperti kesimetrisan, keteraturan, keseimbangan, dan proporsinya. Baik Plato dan Aristoteles beranggapan bahwa keindahan benda seni terkandung pada benda itu sendiri, dan bukan dari pikiran orang yang melihatnya. Maka teori obtektif beranggapan bahwa keindahan datanng dari bentuk karya seni saja, sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan pengamat yang melihatnya.

2) Teori keindahan subyektif

Teori keindahan subyektif adalah kebalikan dari teori keindahan obyektif. Pandangan keindahan karya seni secara subyektif didukung oleh David Hume dan Immanuel Kant. Menurut David Hume, keindahan seni tidak terdapat pada benda melainkan pada perasaan dan emosi yang didapat saat pengamat melihat karya seni tersebut. Dilansir dari Lumen Learning, Immanuel Kant beranggapan bahwa proses penilaian keindahan seni berasal dari perasaan, kognisi, dan logika orang yang melihat karya seni tersebut dan bukan dari fitur-fitur yang dinilai indah secara obyektif.

Teori keindahan subyektif menitikberatkan keindahan seni pada orang yang melihatnya bukan pada bentuk yang dimiliki karya seni tersebut. Saat melihat karya seni, orang akan beranggapan bagus, indah, sedih, senang, menakutkan, dan emosi lainnya yang berbeda-beda sesuai dengan siapakah yang mengamatinya. Selain bersifat subyektif (tergantung pada pengamat), teori subyektivitas juga berkendala pada selera dan juga dimensi waktu.

Setiap orang memiliki selera yang berbeda, apa yang dilihat bagus oleh satu orang belum tentu dilihat bagus oleh orang lainnya. Terlebih selera manusia berkembang mengikuti zaman, maka waktu juga menentukan keindahan suatu karya. Sehingga

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

penilaian subyektif harus dilakukan oleh pengamat seni yang profesional.[39]

2. Seni Teater

a. Definisi Seni Teater

Teater berasal dari bahasa Yunani, *theatron* yang diturunkan jadi kata *theomai* yang berarti dengan takjub melihat atau memandang. Kata *theatron* sudah mewakili sekaligus pengertian gedung pertunjukan dan publik yang melihat, menyaksikan, dengan sendirinya tercakup pengertian adanya materi kesenian yang terdapat di dalam gedung dan disaksikan oleh penonton.

Teater juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk seni yang bersumber dari materi gerak, dan suara yang dilakukan oleh orang-orang dengan suatu cerita (lakon), sedangan penyajiannya terutama diungkapkan melalui percakapan (dialog) untuk disampaikan kepada penonton.[40]

Teater menjadi suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan niatnya dalam suatu karya seni. Dalam masyarakat yang mengutamakan selera dan niat, alat atau mendia utama ditopang oleh unsur-unsur seperti: gerakan, suara, dan rupa.

Teater sebagai seni dapat membantu pemahaman kita tentang alam semesta dan dunia tempat kita hidup. Teater mencerminkan kehidupan sosial, namun juga dapat mempengaruhi dan memberikan dampak positif pada masyarakat. Teater memberikan kesempatan untuk membantu orang memahami dunianya, termasuk pencarian arti atau makna kehidupan. Teater membantu membentuk persepsi (berdasarkan emosi, imajnasi, dan kecerdasan).[41]

Teater menurut para tokoh adalah sebagai berikut:

1) Menurut Eko Santoso dan Heru Subagiyo teater adalah teater mengacu pada aktivitas melakukan kegiatan

[39] Jessica Rosadi, *Kajian Estetika Thomas Aquinas Pada Interior Kayu Aga House Di Canggu Bali*, Jurnal Intra Vol. 1, No. 1, (2013), 2.

[40] Tato Nuryanto, *Mari Bermain Drama Kebahagiaan Sejati,* (Panduan Praktis Untuk Menjadi Aktor & Aktris), (Cirebon: Syaria Nurjati Press, 2014), 1.

[41] N. Riantiarno, *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan,* (Jakarta: PT. Gramedia, 2011), 2.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dalam seni pertunjukan *(to act)* sehingga tindak tanduk pemain di atas pentas disebut akting.[42]

2) Menurut Gurvitch dalam jurnal Agus Mulia, teater adalah sebuah fenomena sosial. Teater mempresentasian sebuah situasi sosial, pertemuan sosial yang merupakan kerangka sosial pasti, di mana individu-individu di dalamnya merupakan bagian yang integral.[43]
3) Menurut Herymawan dalam bukunya Tim PGSD F, teater adalah menifestasi pembentukan strata sosial kemanusiaan yang berhubungan dengan masalah ritual. Misalnya, upacara adat maupun upacara kenegaraan, keduanya memiliki unsur-unsur teatrikal dan bermakna filosofis.[44]
4) Menurut Sudjiman dalam bukunya Laili Etika Rahmawati dan Miftakul Huda, teater adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat kelakuan dialog.[45]

Dari beberapa pandangan tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa teater dalam pengertian umum adalah suatu kegiatan manusia dalam menggunakan tubuh atau benda-benda yang dapat digerakkan. Berhubungan dengan hal ini suara, musik dan tarian sebagai media utamanya untuk mengekspresikan cita, rasa dan karsa seni.

b. Fungsi Teater

Berdasarkan pengertian teater diatas, ada beberapa fungsi teater yang peneliti akan paparkan. Di antaranya ialah:

1) Sebagai media hiburan

Teater berfungsi sebagai media hiburan untuk memberikan kepuasan penonton. Fungsi teater sebagai

---

[42] Eko Santosa dan Heru Subagiyo, *Seni Teater Jilid 1*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 3.

[43] Agus Mulia, "Teater Sebagai Pemberdayaan Anti Trafficking", *Jurnal Ekspresi Seni* Vol.19, No.1, Juni 2017, 75.

[44]TIM PGSD F, *Pembelajaran Seni Budaya SD Keanekaagaman Pembelajaran Seni Drama Nusantara Dan Mancanegara*, (Malang: UMM Prss, 2017), 200.

[45] Laili Etika Rahmawati Dan Miftakhul Huda, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Ndonesia*, (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press), 179.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

media hiburan mengedepankan kepuasan dan keakraban antara pemain dan penonton, dan kadang jarak pemain dengan penonton tidak berbeda di mana penonton dapat ikut menari.[46]

2) Sebagai media pendidikan

Teater sebagai media pendidikan merupakan sarana pembelajaran yang baik bagi aktor maupun penonton teater. Teater merupakan sarana untuk mengasah kreativitas otak dan menyeimbangkan pola pembelajaran secara optimal, untuk memperoleh pengetahuan yang menyeluruh, serta mengembangkan rasa percaya diri dan kreativitas dalam suatu pertunjukanan teater.[47]

3) Sebagai media ekspresi estetis

Teater berfungsi sebagai media atau alat untuk mengungkapkan ide-ide dan gagasan yang terjadi dalam masyarakat. Teater sebagai media ekspresi estetis lebih menonjolan ide-ide keindahan (presentasi estetis), teater akan membawa suasana kehidupan yang terjadi di masyarakat secara aktual menjadi sebuah miniatur kehidupan yang dibumbui dengan sentuhan kreatif dan terangkum menjadi tontonan kehidupan masyarakat itu sendiri.

Keterlibatan penonton dalam teater merupakan bagian terpenting bagi suksesnya sebuah petunjukan. Hal ini bisa terjadi mengingat penontonlah yang merasakan rasa haru, kebencian, marah, suka, akut, sedih berkumpul menjadi satu. Semakin sering melihat dan menonton teater akan semakin mudah mencerna dan memahami kandungan pesan teater tersebut.

4) Fungsi propaganda

Teater berfungsi sebagai alat propaganda merupakan bagian dari pertunjukan yang memadukan dua bentuk teater sekaligus. Dalam hal ini, fungsi sebenarnya teater tetap dipertahankan, namun disela-sela bagian pertunjukan disisipi program-program tertentu diantara pertnjukan, seperti program pemerintah, program yayasan atau departemen yang

[46] Darpo, *Seni Teater*, 9.

[47] Jaeni, *Teater Sebagai Media Komunikasi Pendidikan,* Jurnal Apiskom, Volume.3, Nomor 6, Januari 2019, 1132.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berkaitan dengan pelayanan masyarakat, atau propaganda politik.

Bentuk teater ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu sesuai dengan tema tertentu pula. Seperti, tentang sosial program keluarga berencana (KB), bahaya narkoba, disiplin nasional, ataupun soialisasi hemat BBM. Bahasa dan ajakan dalam pertunjukan teater ini biasanya dirancang sedemikian rupa, agar penonton tidak merasa dipaksa atau merasa digurui oleh pemain.[48]

5) Sebagai kritik dan komentar sosial

Teater adalah sebuah lembaga untuk bersuara dan berbicara kepada masyarakat. Kritik menjadi sangat dekat dengan teater, baik yang halus, yang rahasia, maupun yang menohok dan frontal. Teater sebagai wadah berbicara kepada publik dan sebaliknya berbicara kepada kekuasaan. Teater sebagai kritik dan komentar sosial biasanya kritik akan diterima dengan baik apabila kritik itu disampaikan dengan ramah, santun, terselubung sehingga sangat tepat bila dilakaukan melalui humor.[49]

c. Nilai-Nilai Teater

Berkaitan dengan adanya kegiatan teater terdapat nilai-nilai yang ada di dalamnya, diantaranya ialah:

1) Nilai moral

Nilai moral di sini adalah nilai yang bekaitan dengan budi pekerti, etika, dan susila, setiap karya seni pasti mengandung nilai moral. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya seni, khususnya karya teater, dapat mengubah sikap dan perilaku penontonnya. Ketika nilai moralnya tinggi maka dapat mempengaruhi perilaku penonton untuk berperilaku yang baik dan positif, sedangkan bila nilai moralnya rendah dapat mempengaruhi penonton untuk berperilaku yang kurang baik.

---

[48] Alien Wariatunnisa dan Yulia Hendrilinti, *Seni Teater,* (Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional, 2010),35

[49] Hapsah, *Fungsi Teater Dalam Kelompk Seni Forum Aktualisasi Seni Tradisional (Format) Sebagai Media Komunikasi Dalam Menyampaikan Kritik Dan Komentar Sosial*, E-Journal Ilmu Komunikasi, Volume 4 Nomor 3, 2016, 74.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2) Nilai budaya

Selain nilai moral, suatu karya teater juga mengandung nilai budaya. Setiap karya teater yang dipertunjukkan menampilkan budaya kehidupan masyarakat di dalam ceria yang dipentaskan. Jika menonton pementasan dengan cermat dari dari awal hingga akhir, penonton dapat mlihat gaya hidup dan budaya masyarakat dalam cerita di atas panggung. Bahkan nilai-nilai budaya itu hadir disepanjang rangkaian cerita. Tidak mungkin bisa mengungkapkan nilai budaya yang ada tanpa menyaksikan secara lengkap.

3) Nilai sosial

Nilai sosial atau kemasyarakat suatu karya teater berkaitan erat dengan budaya yang ada dalam cerita yang dipentaskan. Seperti suatu karya teater mengandung budaya gotong royong, hal itu berarti memiliki nilai sosial yang tinggi sehingga masyarakat dapat mencontoh sifat suka tolong menolong, suka bekerja sama, tidak egois, dan lain-lain sifat yang bisa ditiru.

4) Nilai pendidikan

Seni teater merupakan salah satu *genre* sastra yang mempunyai nilai pendidikan baik secara umum yaitu pendidikan kewarganegaraan, kebangsaan, dan kemasyarakatan maupun secara khusus, yaitu pendidikan moral, budi pekerti serta susila, dan pendidikan estetis. Hasil dari pendidikan adalah perubahan sikap. Pertunjukan teater dapat membawa perubahan sikap penonton, diharapkan setelah menonton teater memiliki moralitas yang tinggi dan budi pekerti yang luhur.

5) Nilai keindahan (estetis)

Seni teater merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai-nilai estetis yang bermanfaat bagi masyarakat. Yang dimaksud dengan keindahan di sini adalah keindahan moral, keindahan susila, keindahan akal, dan keindahan alam. Seni teater sebagai tempat bertemunya berbagai cabang seni, yaitu seni musik, seni tari, seni lukis, seni panggung, dan seni peran. Perpaduan seni tersebut menghadirkan suatu keindahan yang menarik dan menjadi kepuasan batin.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Untuk mengungkapkan nilai estetis pada seni teater, penonton dapat menyaksikan dengan penuh apresiatif. Dengan apresiatif yang tinggi, dapat menikmati sekaligus merasakan keindahan yang ada.[50]

6) Nilai filosofis

Nilai filosofis dalam pementasan suatu karya teater adalah nilai-nilai dasar kemanusiaan yang tercermin dalam rangkaian karya cerita yang disajikan. Untuk memaknai nilai filosofis yang terkandung dalam sebuah pertunjukan teater, maka penonton yang menyaksikan pertunjukan teater tersebut perlu memperhatikan dengan seksama jalannya rangkaian cerita hingga akhir. Simbol dan nilai filosofis sangat erat hubungannya dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, untuk memaknai nilai-nilai filosofis, penonton juga dapat memaknai simbol-simbol dari tokoh yang terdapat dalam karya teater yang disajikan lewat karakter tokoh-tokohnya.[51]

d. Kegiatan-kegiatan Berteater

Ada beberapa unsur dalam kegiatan berteater di antaranya ialah:

1) Unsur internal

a) Naskah lakon

Naskah lakon adalah suatu bentuk tertulis dari sebuah cerita teater yang baru akan menjadi karya teater setelah divisualisasikan dalam pertunjukan. Naskah lakon pada dasarnya adalah karya sastra yang menggunakan kata-kata. Mementaskan teater berdasarkan naskah teater berarti memindahkan suatu karya seni dari media bahasa kata ke media bahasa pentas. Dalam visualisasi ini, sebuah karya sastra kemudian berubah menjadi sebuah karya teater. Pada saat transformasi inilah karya sastra bersinggungan dengan komponen-komponen teater, yaitu sutradara, pemain, dan tata artistik.

[50] Margono, Sumardi dan Sigit Aston, *Pelajaran Seni Budaya 1 Seni Rupa Dan Seni Teater*, (Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia, 2010), 67.

[51] Margono, Sumardi, dan Sigit Aston, *Apresiasi Seni Rupa & Seni Teater 2*, (Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia, 2006), 101.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Naskah lakon sebagaimana karya sastra lain, pada dasarnya mempunyai struktur yang jelas yaitu tema, plot, setting, dan tokoh. Akan tetapi naskah lakon yang khusus dipersiapkan untuk dipentaskan mempunyai struktur lain yang spesifik struktur ini pertama kali dirumuskan oleh Aristoteles yang membagi menjadi lima bagian besar, yaitu eksposisi (pemaparan), komplikasi, klimaks, anti klimaks atau resolusi, dan kesimpulan. Dalam perkembangan selanjutnya, kelima bagian tersebut tidak lagi diterapkan secara ketat, tetapi lebih bersifat fungsionalistik.[52]

b) Pemeran

Pemeran adalah orang-orang yang akan memerankan tokoh yang ada dalam naskah. Pemilihan pemain yang sesuai dengan naskah akan berpengaruh pada keberhasilan suatu peran, bahkan keberhasilan secara keseluruhan pementasan. Dalam pementasan, pemainlah yang tampil langsung berhadapan dengan penonton. Mereka yang mewakili tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah.

c) Sutradara

Sutradara adalah orang yang mengoordinasi seluruh urusan pementasan.[53] Sutradara bertanggung jawab untuk menyatukan seluruh kekuatan dari berbagai elemen teater. Sutradara harus mempunya argumen atau alasan yang kuat dan jelas mengapa memilih tema tertentu. Selain itu, sutradara juga harus mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai melalui pementasan teater yang dilakukan.[54]

Sutradara mempunya tugas, fungsi, dan tanggung jawab yang tidak ringan. Sutradara dapat menjadi pendidik, kawan, bapak, dan juga menjadi contoh untuk memberikan semangat kepada para pemainnya. Sutaradara harus mengarahkan seluruh potensi yang mendukung

[52] Eko Santosa, *Seni Teater jilid I*, 44.
[53] Alien Wariatunnisa dan Yulia Hendrilinti, *Seni Teater*, 20-21
[54] N. Riantiarno, *Kitab Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, 253.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kegiatannya, termasuk penataan panggung, penataan cahaya, kostum atau busana, dan sebagainya.[55]

d) Properti

Properti adalah sebuah perlengkapan yang diperlukan dalam pementasan teater. Dalam sebuah adegan, properti menciptakan sebuah hubungan yang langsung dan akrab dengan gerak laku manusia. Properti memiliki nilai dramatik yang kuat sebagai objek yang dipegang oleh diduduki, yang diberdirikan, dan tentang apa yang diajak bicara oleh pemain. Properti memiliki nilai khusus yang dapat meningkatkan karakter atau watak tokoh. Properti terbagi menjadi dua, *hand property* dan *set property*. *Hand property* adalah peralatan yang dipegang langsung oleh pemain, seperti pisau, pedan, keris, dan lainnya. *Set property* dalah peralatan yang ada di sekitar area pemain, seperti meja, kursi, tempat tidur, dan lainnya.[56]

e) Penataan

Penataan adalah pekerja yang berkaitan dengan pendukung pementasan teater. Seperti: tata rias, tata busana, tata lampu, dan tata suara.

f) Penonton

Penonton adalah penikmat pertunjukan teater. Penoton harus ditempatkan sesuai dengan posisi panggung.[57] Kelompok penonton dalam sebuah pementasan adalah suatu komposisi kemanusiaan yang peka. Mereka pergi menonton karena ingin memperoleh kepuasan dan kebutuhan. Alasan lainnya untuk tertawa, menangis, dan digetarkan hatinya, karena terharu akibat dari hasrat ingin menonton.

[55] Tato Nuryanto, *Mari Bermain Drama Kebahagian Sejati*, 184.

[56] Jelly Eko Purnomo dan Zefri Yandra, *Seni Budaya*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2021), 245.

[57] Alien Wariatunnisa dan Yulia Hendrilinti, *Seni Teater*, 20.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2) Unsur eksternal

a) Staff produksi

Staff produksi adalah tim atau sekelompok individu yang terkait dengan pimpinan produksi sampai dengan bagian yang ada di bawahnya. Staff produksi dalam pertunjukan teater dintaranya adalah desainer panggung, teknisi panggung, dan teknisi suara (dalam hal pengaturan *sound system*).[58]

b) Stage manager

Stage manager (pimpinan panggung) bertugas disaat pertunjukan berlangsung dan bertanggung jawab atas kelancaran pertunjukan.[59] Dia mengkoordinir seluruh pemain, pengisi acara dan seluruh unsur pendukung pementasa. Membaca naskah, membuat *rundown* (susuna adegan) kemudian membagikan kepada seluruh pemain, pengisi acara, dan seluruh unsur pendukung pementasan. Mengatur urutan penampilan pemain dam pengisi acara sesuai *rundown*.[60]

c) Crew

Crew merupakan pemegang divisi dari setiap sub yang dipegang bagian desainer, diantaranya; bagian pntas atau tempat, bagian tata lampu, dan bagian pelengkapan tata musik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena untuk mengetahui bagaimana konsep estetika dan kriteria estetika menurut aktivis Teater Satoesh IAIN Kudus. Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dijadikan landasan dalam menentukan judul dan gambaran tentang objek penelitian yang berkaitan dengan konsep estetika dan kriteria estetika untuk mendapatan penelitian yang baru. Adapun beberapa sumber penelitian terdahulu yang memiliki relevasi dengan pembahasan yang dilakukan peneliti diantaanya:

---

[58] Yoyok RM dan Siswandi, *Pendidikan Seni Budaya*, (Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia, 2008), 99.

[59] Tato Nuryanto, *Mari Bermain Drama Kebahagiaan Sejati*, 72.

[60] Eddie Karsito, *Menjadi Bintang Kiat Sukses Jadi Artis Panggung, Film Panggung*, (Pejaten Barat: Ufuk Press dan Yayasan Humaniora, 2008), 67.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Alan Budi Kusuma *"Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Sayyid Hossein Nasr".*[61] Penelitian ini membahas tentang konsep keindahan dalam seni Islam. Menurut Sayyid Hossein Nasr keindahan adalah suatu bentuk tatanan yang tak terbatas untuk mencapai kesempurnaan ilahi. Keindahan adalah dasar dari seni. Seni Islam Sayyid Hossein Nasr tidak meniru bentuk-bentuk lahir alam tapi mencerminkan prinsip-prinsipnya. Konsep keindahan Islam Sayyid Hossein Nasr merupakan cara pandang bagaimana kebenaran terwujud dalam ranah pluralitas dalam bentuk seni, sastra dan kesadaran budaya. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang konsep keindahan. Perbedaanya terletak pada metode penelitian dan subjek penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian pustaka *(library research)* dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian tersebut adalah Sayyid Hossein Nasr, sedangkan subjek pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah aktivis seni Teater Satoesh IAIN Kudus, Dosen Pembina Teater Satoesh, dan alumni aktivis seni Teater Satoesh IAIN Kudus.

A. Khudori Soleh *"Konsep Seni Dan Keindahan M. Iqbal".*[62] Penelitian ini membahas tentang konsep seni dan keindahan. Iqbal mempunyai pandangan tentang seni dan keindahan, dengan muatan-muatan ekspresional dan fungsional, sehingga menjadi hidup serta penuh semangat perjuangan. Keindahan adalah kualitas benda (objek) yang diciptakan oleh ekspresi ego-ego mereka sendiri. Berdasarkan konsep Iqbal mempunyai kriteria dan tujuan tertentu yang ada dalam sebuah seni. Karya seni harus merupakan karya kreatif, dan karya kreatif harus orisinil dan bukan plagiarisme. Perbedaanya pada metode penelitian. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dan penelitian yang aka dilakukan. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama membahas keindahan. Perbedaannya, pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kepustakaan, sedangkan metode penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan.

---

[61] Alan Budi Kusuma, *Konsep Keindahan Dalam Seni Islam Menurut Sayyid Hossein Nasr* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020), 91.

[62] A. Khudori Soleh, "Konsep Seni Dan Keindahan M. Iqbal", *Jurnal "El-Harakah"* Vol. 10, No.1 (Januari,-April 2008), 5.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dominica Diniafiat dan Ambroius M. Loho *"Konsep Estetika Plato-Aristoteles & Implikasinya Pada Penilaian Sebuah Karya Seni".*[63] Pada penelitian ini membahas tentang konsep keindahan Plato-Ariatoteles. Plato menegaskan bahwa suatu karya seni hasil ciptaan suatu benda merupakan tiruan alam. Aristoteles sependapat dengan Plato bahwa karya seni adalah karya tiruan, namun menurut Aristoteles sebuah karya seni bukan sekedar tiruan melainkan gagasan yaitu bentuk realitas. Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang konsep keindahan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitian. Metode penelitian ini menggunakan metode deskripif analisis dan juga menggunakan pendekatan hermeneutika atas justifikasi sebuah karya seni. Dalam penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Dwi Yulita Surya Pratiwi *"Nilai Estetis Tari Badaya Dalam Pertunjukan Wayang Ajen".*[64] Pada penelitian ini membahas tentang nilai estetis Tari Badaya dalam pertunjukan Wayang Ajen. Keberadaan tarian dalam pertunjukan Wayang Ajen, merupakan sebuah kesatuan yang menyatu dengan alur cerita yang telah dituangkan dalam bentuk naskah. Dalam Wayang Ajen terdapat Tari Badaya yang memiliki nilai estetis berdasarkan teori estetik, terdapat enam asas yang ada di dalamnya yaitu: asas kesatuan organis, asas tema, asas variasi, asas keseimbangan, asas perkembangan, dan asas inovasi. Nilai estetis Tari Badaya juga memiliki unsur keindahan filosofi dalam tema tarian dan memberikan pesan moril. Hasil penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan yang terdapat dari penelitian ini adalah jenis penelitiannya yang menggunakan penelitian lapangan dan teknik yang dilakukan dalam penelitian terdapat kesamaan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya yaitu: pertama, objek yang dibahas mengenai nilai estetika sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah konsep estetika. Kedua, dari lokasi penelitian. Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya di sanggar Wayang Golek Ajen Purwa Pujangga yang bertempat di jalan Kusuma Barat Blok CC No. 11, Kecamatan Wisma Jaya Kota Bekasi,

[63] Dominica Diniafiat Dan Ambrosius M. Loho, "Konsep Estetika Plato-Aristoteles & Implikasinya Pada Penilaian Sebuah Karya Seni", *Vidya Darsan Jurnal Mahasiswa Filsafa Hindu*, Volume 2 No.2 (Mei 2021), 190-192.

[64] Dwi Yulita Surya Pratiwi, *Nilai Estetis Tari Badaya Dalam Pertunjukan Wayang Ajen* (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2016), 59.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di sanggar Teater Satoesh IAIN Kudus.

Berdasarkan uraian di atas maka kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu melihat konsep keindahan menurut aktivis seni Teater Satoesh IAIN Kudus dan juga melihat kriteria keindahan menurut aktivis seni Teater Satoesh IAIN Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berjudul *"Konsep Estetika Menurut Aktivis Seni Teater Satoesh IAIN Kudus",* bermaksud untuk meneliti bagaimana konsep estetika dan kriteria estetika menurut aktivis seni Teater Satoesh IAIN Kudus. Di mana estetika memiliki banyak makna bagi setiap persepsi orang, termasuk dalam menentukan standar atau kriteria itu sendiri.

Setiap manusia memiliki kriteria estetika masing-masing. Estetika juga dapat dirasakan berbeda-beda di setiap manusia, tergantung bagaimana pandangan manusia akan suatu hal yang membuatnya menarik. Kriteria estetika tidak dimaksud untuk membatasi seseorang untuk berinovasi dan imajinasi, melainkan fokus pada prinsip yang dapat menghasilkan suatu karya yang kreatif. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan desain kualitatif lapangan. Peneliti akan melakukan observasi dan wawancara terhadap informan yaitu mahasiswa yang mengikuti UKM Teater Satoesh IAIN Kudus, Dosen Pembina Teater Satoesh IAIN Kudus, dan alumni aktivis Teater Satoeh IAIN Kudus. Hasilnya ingin didapatkan informasi tentang konsep keindahan menurut aktivis seni Teater Satoesh IAIN Kudus dan kriteria keindahan menurut aktivis seni Teater Satoesh IAIN Kudus.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

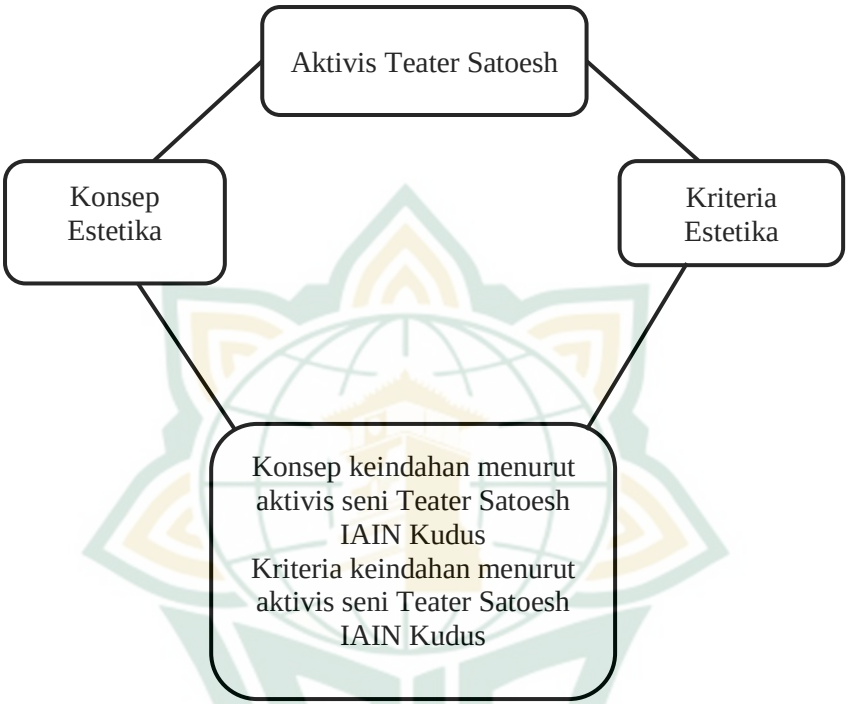

REPOSITORI IAIN KUDUS